

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

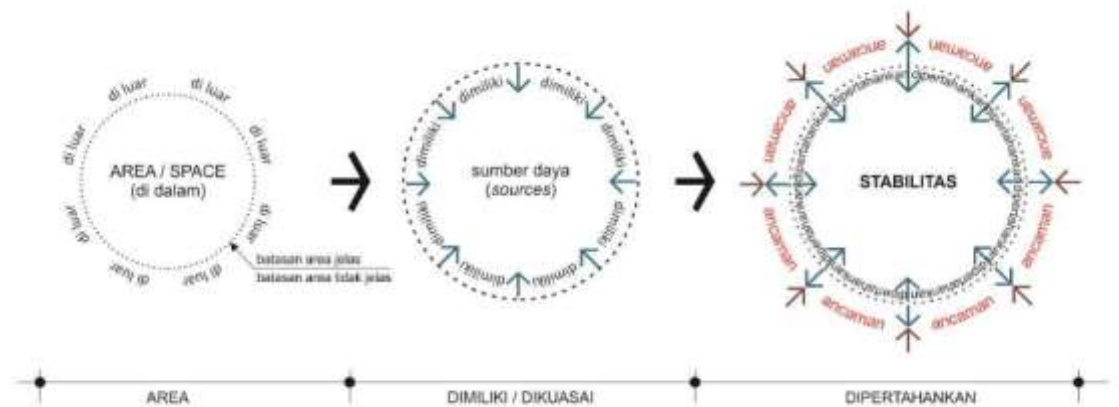
2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teritori dan Teritorialitas

2.1.1.1 Definisi Teritori

Pada sebuah perspektif negara bagian Barat, teritori digambarkan sebagai sesuatu yang dibatasi oleh batas-batas fisik, suatu batasan nyata yang menegaskan keberadaannya. Sebaliknya, sudut pandang negara bagian Timur memandang teritori sebagai “kekosongan” dari suatu entitas yang tidak berwujud, suatu esensi yang tidak terlihat. Suatu keadaan yang berbeda berdasarkan “kekosongan” dari sesuatu yang tidak kelihatan (immaterial). Adanya teritori memberikan sebuah penandaan bahwa suatu wilayah menghasilkan pembedaan yang memungkinkan kita membedakan, mengenali, dan membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, sebagai akibat dari penandaan. Posisi-posisi yang kontras, seperti publik dan privat, laki-laki dan perempuan, sakral dan profan, mewakili polaritas (Burhanuddin, 2010).

Sebuah wilayah yang dipertahankan disebut sebagai teritori. Dalam skenario tertentu, upaya akan dilakukan untuk mempertahankan wilayah-wilayah ini secara efektif. Sudah menjadi pengamatan umum bahwa semua kawasan yang dipertahankan dapat diklasifikasikan sebagai 'teritori', karena kawasan tersebut menyimpan sumber daya penting bagi masyarakat, khususnya makanan dan minuman. Tujuan mempertahankan teritori adalah untuk menegakkan stabilitas, memastikan bahwa tatanan yang ada tetap tidak berubah. Tatanan ini mencakup stabilitas kebutuhan dan sumber daya. Istilah 'teritori' juga dapat merujuk pada penguasaan suatu wilayah, yang mencakup upaya untuk mengatur suatu wilayah tertentu dan mempengaruhi perilaku baik manusia maupun makhluk lainnya (Manurung & Ikaputra, 2020).



Gambar 2. 1 Proses Terciptanya Teritori

Sumber : (Manurung & Ikaputra, 2020)

2.1.1.2 Klasifikasi Teritori

Pada sebuah teritori mempunyai lima ciri/angka yang menegaskan keberadaannya untuk menegaskan bahwasanya teritorialitas telah terbantu (Rahim, 2021), yaitu:

- Spasial, di mana luasnya meliputi kawasan yang dimanfaatkan
- Kepemilikan atau hak atas tempat. Suatu wilayah dimiliki, dikuasai, oleh satu orang atau sekelompok orang.
- Area memenuhi beberapa kebutuhan atau keinginan seperti ruang dll. Domain dapat mencakup berbagai fungsi, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga pemenuhan kebutuhan kognitif dan estetika.
- Area tersebut ditandai secara nyata atau simbolis di dalam area tersebut.
- Hak untuk mendapatkan perlindungan dari campur tangan. Ada kepentingan yang melekat pada wilayah yang cenderung dipertahankan, atau setidaknya perasaan tidak nyaman ketika orang lain menyerbu wilayah tersebut.

Ada juga menurut (Indriani, 2017) klasifikasi teritori menjadi tiga kategori yang didasarkan pada derajat privasi dan kemungkinan pencapaian sebagai berikut.

a) *Primary territory* (teritori primer) adalah Tempat-tempat tersebut bersifat sangat privat dan hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang mengenalnya atau mempunyai akses, karena merupakan kawasan yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, diakui oleh orang lain, dikuasai secara permanen, dan berperan penting dalam aktivitas sehari-hari penduduk. Izin khusus dari pemilik diperlukan.

b) *Secondary territory* (teritori sekunder) adalah Tempat-tempat yang digunakan bersama oleh sekelompok individu yang akrab satu sama lain

tidak sepenting wilayah primer. Tempat-tempat bersama ini kadang-kadang dapat berganti pengguna atau dimanfaatkan oleh orang asing. Wilayah juga dapat didefinisikan sebagai wilayah yang tidak hanya dimanfaatkan oleh orang atau kelompok tertentu, mempunyai cakupan yang relatif luas, dan dikontrol secara berkala.

c) *Public territory* (teritori publik) adalah Suatu kawasan yang dapat diakses oleh masyarakat, namun individu tetap harus mematuhi norma dan aturan khusus pada kawasan tersebut.

2.1.1.3 Definisi Teritorialitas

Pada argumentasi tentang definisi teritorialitas yang ditulis ulang di jurnal "*Territoriality in Organization*" tahun 2005 menuliskan bahwa Teritorialitas manusia berfungsi untuk mengatur perilaku dengan cara-cara yang mengurangi kebutuhan akan kekerasan, agresi, dan dominasi terbuka. Dengan demikian, Teritorialitas dapat digambarkan sebagai suatu rasa kepemilikan yang membuat rasa ingin untuk mengendalikan wilayah yang dimiliki. Sehingga, Sebuah hal kepemilikan membuat terciptanya peraturan-peraturan yang membuahkan pembentukan teritori yang ada. Sebuah rasa kepemilikan memungkinkan individu untuk mengelola wilayah mereka melalui interaksi simbolis atau nyata (Brown, Lawrence, & Robins, 2005).

Konsep teritorialitas menjadi tambahan yang kuat untuk penelitian tentang kepemilikan psikologis dengan menyediakan sarana untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan perilaku yang terkadang mengikuti rasa kepemilikan psikologis karyawan. Kepemilikan psikologis mengacu pada perasaan memiliki dan keterikatan terhadap suatu objek. Sebaliknya, teritorialitas mengacu pada tindakan atau perilaku yang sering kali berasal dari kepemilikan psikologis untuk tujuan membangun, mengomunikasikan, mempertahankan, dan memulihkan keterikatan seseorang terhadap suatu objek (Brown, Lawrence, & Robins, 2005)

Teritorialitas dapat digambarkan sebagai suatu rasa kepemilikan yang membuat rasa ingin untuk mengendalikan wilayah yang dimiliki. Sehingga, Sebuah hal kepemilikan membuat terciptanya peraturan-peraturan yang membuahkan pembentukan teritori yang ada. Sebuah rasa kepemilikan memungkinkan individu atau kelompok untuk mengelola wilayah mereka melalui interaksi simbolis atau nyata (Burhanuddin, 2010).

kepemilikan psikologis dengan menyediakan sarana untuk mengeksplorasi dinamika sosial dan perilaku yang terkadang mengikuti rasa kepemilikan psikologis karyawan. Kepemilikan psikologis mengacu pada perasaan memiliki dan keterikatan terhadap suatu objek. Sebaliknya, teritorialitas mengacu pada tindakan atau perilaku yang sering kali berasal dari kepemilikan psikologis untuk tujuan membangun, mengomunikasikan, mempertahankan, dan memulihkan keterikatan seseorang terhadap suatu objek.

2.1.1.4 Klasifikasi Teritorialitas

Pada "*Territoriality in Organization*" menuliskan bahwa terdapat jenis-jenis sikap dari territorial (Brown, Lawrence, & Robins, 2005).

a) Penanda : membangun dan mengomunikasikan wilayah

Penanda merupakan bentuk dari dasar kepemilikan maka, bentuk penanda bisa saja berbeda-beda. Hal ini bisa terlihat dari orientasi sebuah penanda yaitu, identitas dan control. Pada hal identitas di mana seseorang berusaha membedakan dengan sebuah dekorasi atau sebuah perubahan lingkungan sehingga terlihat identitas dari kepemilikannya. Identitas teritorialitas dapat dipahami memiliki makna yang sangat terkait dengan makna kelompok atau individu. Selain itu, identitas teritorial berasal dari nilai-nilai sosial seperti kekuasaan, etika, solidaritas, dan banyak lagi, dan juga melibatkan pengetahuan yang dapat di salurkan oleh orang lain atau memudahkan sebuah individu, peningkatan sumber daya, implementasi kebijakan, rasa memiliki, dan keberlanjutan. Selain itu orientasi secara kontrol melibatkan penandaan objek organisasi dengan simbol-simbol yang tidak bersifat personal namun, mengkomunikasikan batas-batas wilayah dan siapa yang memiliki kepemilikan psikologis atas wilayah tersebut. Sebuah orientasi kontrol juga dapat diselaraskan dengan membagi sebuah pembagian teritori berdasarkan ke privasian tempat yang dimiliki.

b) Pertahanan: mempertahankan dan memulihkan wilayah

Meskipun penandaan berfungsi untuk menunjukkan batas wilayah dan hubungan antara suatu wilayah dan individu, sifat batas dan keterikatan yang ditentukan secara sosial menyiratkan bahwa hal tersebut terkadang dapat menimbulkan konflik atau ditafsirkan secara berbeda yang akhirnya terdapat dua jenis dari proses pertahanan. Pertahanan antisipatif adalah suatu tindakan yang meskipun tidak komunikatif, namun bertujuan untuk mencegah suatu pelanggaran ketika dilakukan. Sebaliknya, penandaan berorientasi kontrol bertujuan untuk menghalangi orang lain mencoba mendapatkan akses ke wilayah yang ditandai. Dengan kata lain, hal ini mengkomunikasikan batas-batas dan kepemilikan wilayah untuk mencegah upaya masuk tanpa izin oleh pihak lain. Sedangkan. Pertahanan reaksioner adalah tindakan yang diambil oleh anggota suatu organisasi sebagai respons terhadap pertahanan yang telah terjadi. Pembelaan ini bertujuan untuk mengekspresikan emosi seseorang mengenai pelanggaran, melemahkan pelanggaran, dan merebut kembali wilayah tersebut dari pelaku kesalahan.



Gambar 2. 2 Contoh Pertahanan Antisipatif

Sumber : kibrispdr.org

2.1.1.5 Dampak Teritorialitas

Pada dampak yang dapat dirasakan dengan adanya teritorialitas dapat dilihat dari sebuah hubungan interaksi antara pemilik teritori dan juga yang bersinggungan dengan teritori tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya teritorialitas dapat membantuk ruang yang positif maupun negatif tergantung dengan kunci untuk membangun masyarakat tersebut. Hubungan kemasyarakatan yang sering kali menjadi dampak membentuknya ruang yang maju didasarkan pada sebuah pembagian. Dalam konteks ini, berbagi mengacu pada pemberian kesempatan dan hak yang sama kepada seluruh masyarakat, sehingga memungkinkan mereka mengakses layanan dan fasilitas yang sama. Dengan memastikan distribusi yang adil, lingkungan sosial yang dinamis dapat dipupuk (Lianto & Dwisusanto, 2015).

Bagaimana sebuah hubungan dalam kelompok yang membuat teritorialitas yang merasa memiliki tujuan yang sama seringkali memikirkan sebuah strategi tersendiri yang bisa menguntungkan dirinya. Hubungan ini akan menciptakan bahwa teritorialitas dapat membentuk sebuah hal yang seperti penghalang fisik seperti tembok atau pagar, sebuah efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mencegah aktivitas kriminal di masyarakat. Kehadiran berbagai kelebihan, kekurangan, dan peran dalam masing-masing kelompok semakin menguatkan kelompok tersebut. Hal ini karena masing-masing kelompok melengkapi kekurangan komunitas lainnya, sehingga meningkatkan heterogenitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberagaman merupakan hal yang krusial dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sebuah penyimpangan atas rasa ketersinggungan sama lain dapat menimbulkan gesekan yang dapat memancing hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab itu, Interaksi dari luar juga menjadi pengaruh besar seberapa besar teritori dibentuk atas hasil rasa ketidaknyamanan yang didapatkan dari masyarakat sekitar.

Heterogenitas dapat dipertahankan apabila memang dibutuhkan dengan melaksanakan program atau mendirikan sesuatu yang mendorong keterlibatan aktif dan mendorong sosialisasi antar individu dalam masyarakat. Organisasi masyarakat yang aktif mempunyai kemampuan untuk membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang sebenarnya, mulai dari meningkatkan hubungan antarkomunitas hingga mengurangi tingkat kejahatan.

2.1.2 Komunitas Berpagar

2.1.2.1 Sejarah Komunitas Berpagar

Sejarah dan perkembangan komunitas berpagar mencerminkan perjalanan evolusi pemukiman manusia dan perubahan dalam tatanan sosial serta budaya masyarakat. Pada dasarnya, konsep komunitas berpagar telah ada sejak zaman kuno. Dalam sejarah, bentuk awal dari komunitas berpagar dapat ditemukan dalam bentuk tembok kota di peradaban-peradaban kuno seperti Mesir, Mesopotamia, dan Tiongkok, yang bertujuan untuk melindungi penduduk dari serangan musuh.

Namun, pada abad ke-20, konsep komunitas berpagar modern mulai berkembang pesat, terutama di Amerika Serikat. Ini terkait dengan pertumbuhan perkotaan yang cepat dan perubahan dalam pemahaman masyarakat akan keamanan dan privasi. Pada masa ini, munculnya mobil pribadi dan kemajuan teknologi transportasi memungkinkan penduduk untuk tinggal di luar kota namun masih memiliki akses mudah ke pusat-pusat perkotaan. Inilah yang mengilhami munculnya komunitas berpagar di pinggiran kota yang menawarkan keamanan dan kualitas hidup yang lebih tinggi.

Selama perkembangannya, konsep komunitas berpagar juga menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan sosial. Misalnya, beberapa komunitas berpagar modern menciptakan model lingkungan yang berfokus pada keberlanjutan dan efisiensi energi, mencerminkan kesadaran akan isu-isu lingkungan. Di sisi lain, ada juga komunitas berpagar yang lebih eksklusif dan mewah yang menargetkan individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

Selain di Amerika Serikat, konsep komunitas berpagar juga menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia, dengan variasi dalam bentuk dan gaya arsitektur yang mencerminkan budaya setempat. Seiring berjalannya waktu, teknologi dan perubahan sosial terus memengaruhi perkembangan komunitas berpagar, termasuk peningkatan dalam sistem keamanan, konektivitas digital, dan integrasi ke dalam perencanaan perkotaan yang lebih luas.

Dengan demikian, sejarah dan perkembangan komunitas berpagar mencerminkan perubahan masyarakat seiring berjalannya waktu dan berbagai aspek yang memengaruhi pemahaman kita tentang keamanan, privasi, dan cara kita memilih untuk tinggal dan bekerja. Ini adalah fenomena yang terus berkembang dan terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat modern.

2.1.1.2.2 Definisi Komunitas Berpagar

Komunitas Berpagar, atau Gated Community, merujuk pada jenis pemukiman yang dibatasi oleh pagar atau dinding fisik serta biasanya dilengkapi dengan sistem keamanan. Pagar ini bertujuan untuk membatasi akses ke dalam komunitas, sehingga hanya penduduk yang memiliki izin atau kartu akses yang dapat masuk ke dalamnya. Konsep ini telah ada sejak zaman kuno, tetapi semakin populer pada abad ke-20, terutama di negara-negara seperti Amerika Serikat. Komunitas berpagar menawarkan privasi dan keamanan yang tinggi bagi penghuninya. Mereka sering kali dilengkapi dengan petugas keamanan, sistem pengawasan CCTV, dan gerbang masuk yang dikendalikan secara ketat (Hendrastomo, 2012).

Selain faktor keamanan, komunitas berpagar juga menawarkan berbagai fasilitas yang dapat dinikmati oleh penghuninya. Ini bisa mencakup taman bermain, kolam renang, lapangan tenis, pusat kebugaran, dan fasilitas rekreasi lainnya. Beberapa komunitas bahkan memiliki klub sosial dan acara khusus untuk meningkatkan interaksi sosial antarpenduduk. Hal ini menciptakan lingkungan yang nyaman dan nyaman bagi mereka yang mencari kualitas hidup yang tinggi (Low, 2005).

Namun, ada juga kritik terhadap konsep komunitas berpagar. Beberapa orang menganggapnya sebagai bentuk segregasi sosial, karena pembatasan akses dapat menciptakan kesenjangan antara komunitas berpagar dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, biaya untuk tinggal di komunitas berpagar biasanya lebih tinggi daripada di lingkungan lain, yang dapat membuatnya tidak terjangkau bagi banyak orang. Kritik juga muncul terkait dengan dampak lingkungan, karena pembangunan komunitas berpagar dapat mengganggu ekosistem setempat (Low, 2005).

Pengertian komunitas berpagar tidak hanya mencakup rumah tinggal, tetapi juga bisa merujuk pada perkantoran atau pusat perbelanjaan yang dibatasi oleh pagar dengan tujuan keamanan dan pengawasan. Dalam konteks bisnis, komunitas berpagar dapat menciptakan atmosfer eksklusif yang menarik bagi perusahaan-perusahaan yang mencari lingkungan kerja yang aman dan teratur. Secara keseluruhan, pengertian komunitas berpagar mencakup berbagai tipe pemukiman dan bisnis yang menggunakan pembatasan fisik untuk menciptakan lingkungan yang terkendali dan aman. Meskipun kontroversial, konsep ini terus berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan preferensi Masyarakat (Goix, 2006).

Karakteristik Komunitas berpagar menurut (Asiz, 2007) dilansir pada jurnalnya bahwasannya di bagi berdasarkan beberapa segi, yakni karakteristik yang dilihat secara fisik, Non-fisik dan hukum.

1. Aspek fisik dari komunitas yang terjaga keamanannya mencakup akses jalan umum yang terbatas, layanan dan fasilitas publik yang diprivatisasi, dan lingkungan yang dirancang dengan baik dengan arsitektur, jalan, pepohonan, dan ruang terbuka yang menarik.
2. Aspek non-fisik melibatkan warga yang umumnya berasal dari kalangan mampu dan memiliki gaya hidup sibuk di luar rumah, serta rasa eksklusivitas dalam komunitas homogen. Pemisahan berbagai golongan masyarakat yang sering terjadi merupakan aspek non fisik yang sangat terlihat dari sebuah karakteristik komunitas berpagar yaitu berupa social dan eoomi yang biasanya menandakan golongan mengeah keatas..
3. Dari sudut pandang hukum, komunitas yang terjaga keamanannya memiliki kendali dan kepemilikan penuh atas lahan, infrastruktur, dan layanan di dalam batas wilayah mereka.



Gambar 2. 3 Contoh Komunitas Berpagar De Latinos

Sumber : BSDCity.com, 2019

2.2 Penelitian Terdahulu

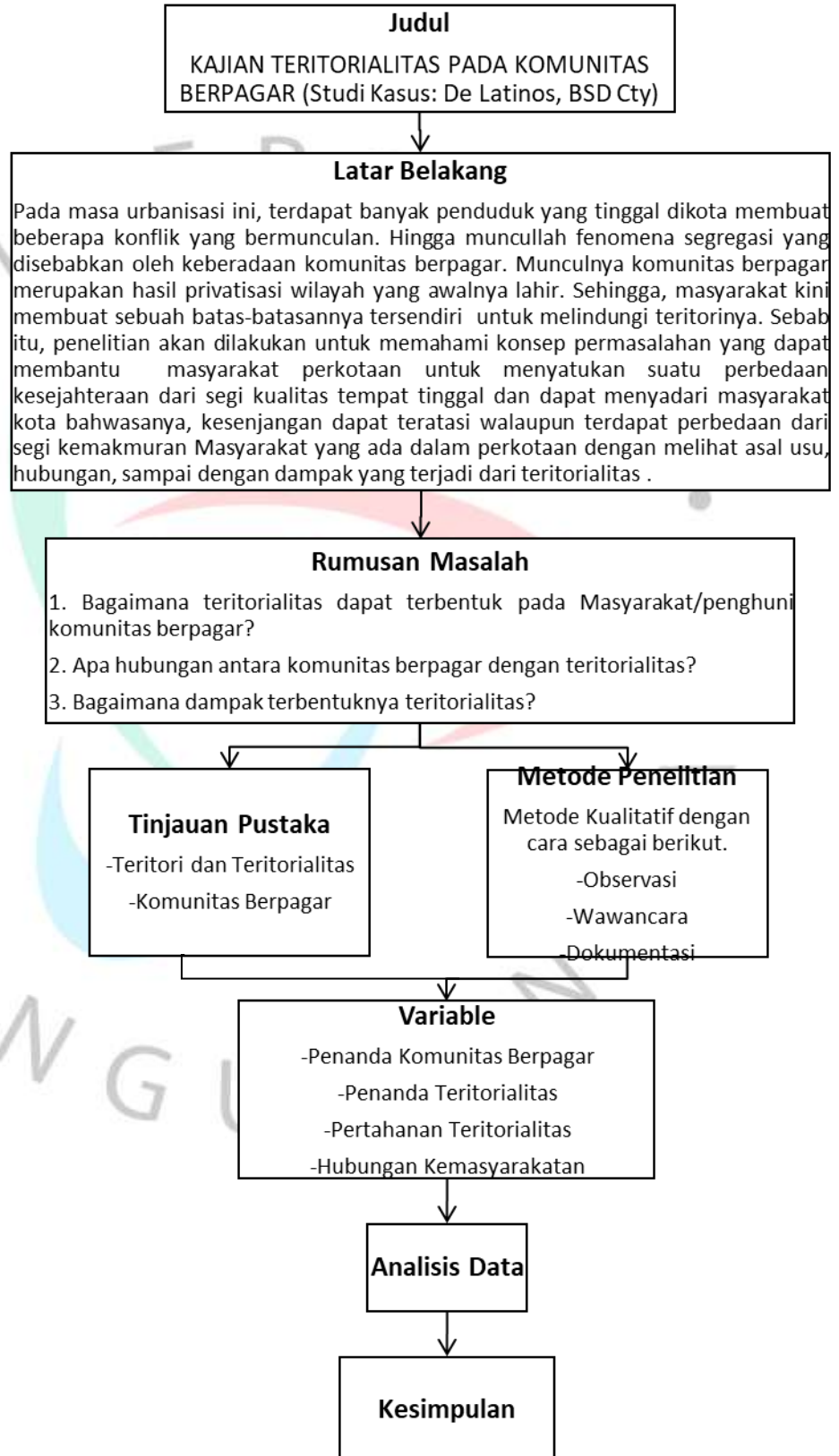
Penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang telah ditelusuri peneliti untuk mencari tahu topik yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini. Penelitian yang terdahulu juga bisa membantu peneliti untuk bahan pembaruan dalam mengkaji, memperluas, mendalami tema ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelusuri oleh penulis:

Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1. Fenomena <i>Gated Community</i> di perkotaan	Mengetahui lebih dalam tentang fenomenas <i>gated community</i>	Penulisan normative dan empiris	Keberadaan komunitas yang terjaga keamanannya, meski tidak terlalu 'mengganggu', sebaiknya dihilangkan karena sebenarnya diperlukan di perkotaan. Keberadaannya menjadi pilihan hunian bagi penduduk kota yang mencari keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan pertimbangan yang masuk akal, karena kondisi kota saat ini tidak dapat memenuhi keinginan sekelompok kecil individu yang mendambakan hunian ideal tersebut.
2. Elemen pada <i>Gated Community</i> sebagai wujud dari <i>Defensible Space</i>	Mengetahui elemen dan dampak dari <i>gated community</i>	Metode Kualitatif dengan, studi literatur, wawancara, dan observasi	Hasil Analisis yaitu, Pertama, <i>defensible space</i> memerlukan batas defensif fisik sebagai bagian dari pembentuk maupun penggerakannya. Kedua, secara non-fisik, pengendalian keamanan di dalam lingkungan cluster dilakukan dengan menggunakan bantuan sistem keamanan, Ketiga, <i>sense of community</i> (rasa kebersamaan) di Taman Ubud Loka lebih kurang dibanding De Latinos, namun bukan berarti <i>sense of community</i> di De Latinos sudah baik. Maka dari itu, hubungan layout elemen hunian <i>gated community</i> terhadap tindak

			kejahatan dan terciptanya <i>defensible space</i> adalah hubungan yang erat.
3. Peran Infrastruktur Kota dalam Pertumbuhan Komunitas Berpagar	mengeksplorasi peran infrastruktur kota dalam pertumbuhan komunitas berpagar di wilayah perkotaan.	Metode Kualitatif dengan observasi dan wawancara	Sangat besar pengaruh infrastruktur seperti jalan, transportasi umum, dan fasilitas umum terhadap pertumbuhan dan lokasi komunitas berpagar.



2.3 Kerangka Pemikiran



Tabel 2. 1 Kerangka Penelitian*Sumber : Pribadi,2023***2.4 Sintesis**

Setelah melakukan kajian teori dan melalui kerangka pemikiran, praktikan melanjutkan penjabaran yang didapatkan dari hasil variable. Dengan demikian, Praktikan juga berusaha untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih mendetail. Serta, menjelaskan teori yang dapat mendapatkan proses pejabaran variable sebelumnya. Berikut ini penjabaran yang telah dilakukan.

Sintesis	Teori	Variabel
Penanda Komunitas Berpagar	-Komunitas Berpagar	- Fisik - Non-Fisik
Penanda Teritorialitas	-Teritori dan teritorialitas	- Mikro - Makro
Pertahanan Teritorialitas	-Teritori dan teritorialitas	- Antisipatif - Reaksioner
Hubungan Kemasyarakatan	-Teritori dan teritorialitas -Komunitas Berpagar	- Hubungan Masyarakat Dalam - Hubungan Masyarakat Luar

Tabel 2. 2 Sintesis*Sumber : Pribadi, 2023*